



Implementasi Kurikulum Montessori di PAUD: Sebuah Studi Literatur tentang Difusi Inovasi

Fachria Iftiza¹, Eko Andriono², Yohanes Bahari³, Warneri⁴

^{1,2,3,4}Program Pascasarjana Teknologi Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura

Abstract

Received: 20 Mei 2025
Revised: 27 Mei 2025
Accepted: 01 Juni 2025

This study analyzes the implementation of the Montessori curriculum in Early Childhood Education (ECE) to support the development of Generation Alpha, who live in the digital era. Using a literature review method, the research explores the application of the Montessori curriculum, its diffusion as an innovation, and the factors influencing its success. Based on Everett M. Rogers' diffusion of innovation theory, key elements such as innovation, communication channels, time, and social systems are examined within the context of the Montessori curriculum. The findings reveal that the successful implementation of this curriculum heavily depends on the synergy within the social system, involving the community, stakeholders, and the government. Collaboration among teachers, parents, and the community enhances support for the Montessori approach, while funding and professional training provided by the government improve teaching effectiveness. Although the Montessori curriculum fosters independence, creativity, and problem-solving skills in young children, the primary challenge lies in public understanding and support for children's freedom in learning. This study underscores the importance of continuous communication and collaboration to accelerate the diffusion of innovation and ensure the successful implementation of Montessori in ECE.

Keywords: *Montessori Curriculum, Early Childhood Education (ECE), Generation Alpha, Diffusion of Innovation, Independence*

(*) Corresponding Author:

How to Cite: Iftiza, F., Andriono, E., Bahari, Y., & Warneri, W. (2025). Implementasi Kurikulum Montessori di PAUD. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(6.C), 54-65. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/10655>.

PENDAHULUAN

Dalam era digital yang berkembang pesat, generasi Alfa adalah anak-anak yang lahir setelah tahun 2010 sampai 2025 tumbuh dalam lingkungan yang sangat berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Generasi ini juga disebut sebagai generasi digital. Generasi Alfa adalah generasi pertama yang lahir dan dibesarkan dengan akses penuh terhadap teknologi digital, seperti smartphone dan internet, sejak usia dini (Suwarsono et al., 2022). Anak-anak dari generasi ini cenderung memiliki inisiatif tinggi dan kemandirian dalam menggunakan teknologi, tetapi sering kali mengalami kesulitan dalam sosialisasi dan konsentrasi (Dhawo, 2022). Hal ini mendorong para pendidik untuk mengeksplorasi pendekatan-pendekatan baru yang mampu mendukung perkembangan optimal bagi generasi ini. Salah satu pendekatan pendidikan yang banyak menarik perhatian adalah kurikulum Montessori.

Kurikulum Montessori, yang dikembangkan oleh Dr. Maria Montessori pada awal abad ke-20. Montessori mengutamakan kebutuhan dan minat individu

setiap anak, sehingga memungkinkan mereka mempelajari berbagai subjek sesuai kecepatan mereka sendiri dan pendekatan personal ini mendorong keterlibatan lebih mendalam dalam pembelajaran dengan eksplorasi mandiri, yang menjadi dasar pendidikan holistik (Hien, 2024). Pendekatan ini menekankan pentingnya kemandirian, inisiatif, dan tanggung jawab pribadi, yang sangat relevan untuk menghadapi tantangan di era modern. Metode Montessori mendorong anak-anak untuk memahami emosi dan berinteraksi secara sosial, sehingga membangun ketangguhan dan kemampuan beradaptasi yang penting untuk menghadapi tantangan masyarakat di masa depan (Ahlquist et al., 2024). Dalam metode Montessori, anak-anak didorong untuk berinteraksi dengan berbagai alat peraga edukatif yang membantu mereka mengembangkan keterampilan motorik, kognitif, serta kemampuan pemecahan masalah. Hal ini memungkinkan mereka untuk belajar sesuai dengan kecepatan masing-masing, mengasah rasa percaya diri, serta mengembangkan rasa ingin tahu yang mendalam.

Studi-studi literatur menunjukkan bahwa penerapan kurikulum Montessori di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memberikan berbagai manfaat bagi perkembangan anak, khususnya bagi generasi Alfa. Namun, di tengah manfaat yang ditawarkan, masih banyak masyarakat yang belum sepenuhnya memahami kurikulum Montessori. Maria Montessori meyakini bahwa kebebasan memilih aktivitas mendorong kemandirian, di mana anak yang memilih kegiatan sendiri menjadi lebih terlibat, termotivasi, dan memiliki rasa tanggung jawab lebih besar terhadap proses belajarnya (Astuti et al., 2023). Meski tujuan ini baik, banyak orang tua belum siap menerima anak yang begitu mandiri sejak dini, sehingga timbul perasaan "tidak tega" saat melihat anak mereka melakukan berbagai hal sendiri tanpa campur tangan orang dewasa. Dilema ini menjadi tantangan bagi para orang tua dalam memberikan dukungan yang konsisten terhadap pendidikan Montessori.

Ke depan, manfaat kurikulum Montessori bagi anak-anak PAUD menjadi semakin relevan. Kurikulum ini tidak hanya mempersiapkan mereka untuk dunia akademis, tetapi juga mengasah soft skills yang penting dalam kehidupan sehari-hari, seperti disiplin diri, empati, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, kurikulum Montessori berperan sebagai landasan bagi generasi Alfa untuk tumbuh menjadi individu yang mandiri, kreatif, dan berorientasi solusi.

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis proses difusi inovasi kurikulum Montessori di lingkungan PAUD dan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasinya. Dengan meninjau literatur yang ada, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang langkah-langkah, tantangan, serta strategi yang diperlukan untuk menyebarluaskan kurikulum Montessori dalam sistem pendidikan PAUD secara efektif.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode library research atau kajian literatur, yang bertujuan untuk menggali informasi yang telah ada mengenai implementasi kurikulum Montessori di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan bagaimana proses difusi inovasi ini terjadi dalam konteks pendidikan. Dengan metode library research, penelitian ini mengumpulkan, meninjau, dan menganalisis data sekunder dari berbagai sumber, seperti jurnal ilmiah, buku, artikel, laporan penelitian, dan

sumber literatur lainnya yang relevan. Analisis literatur ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai keunggulan kurikulum Montessori, penerapannya di PAUD, serta tantangan yang dihadapi dalam proses difusi inovasi.

Sebagai kerangka analisis, penelitian ini mengacu pada teori difusi inovasi yang dikemukakan oleh Everett M. Rogers (1983), dengan fokus pada empat elemen utama: *innovation* (inovasi itu sendiri), *communication channels* (saluran komunikasi), *time* (waktu), dan *social system* (sistem sosial). Setiap elemen tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Innovation (Inovasi)

Dalam konteks penelitian ini, inovasi yang dianalisis adalah kurikulum Montessori itu sendiri. Penelitian ini akan mengkaji karakteristik utama kurikulum Montessori, termasuk kelebihan dalam mendukung perkembangan anak usia dini, serta bagaimana inovasi ini berbeda dari metode pendidikan konvensional di PAUD. Pemahaman mengenai sifat-sifat dari inovasi ini penting dalam menentukan faktor yang mendukung atau menghambat penerimaannya di kalangan orang tua dan lembaga pendidikan PAUD.

2. Communication Channels (Saluran Komunikasi)

Saluran komunikasi adalah media atau cara informasi mengenai kurikulum Montessori disebarkan ke berbagai pemangku kepentingan, seperti guru, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat luas. Kajian ini akan menganalisis peran saluran komunikasi seperti seminar, pelatihan, media sosial, publikasi ilmiah, serta komunitas pendidikan dalam memperkenalkan dan menyebarkan inovasi ini. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana komunikasi memengaruhi penerimaan dan adopsi kurikulum Montessori di lingkungan PAUD.

3. Time (Waktu)

Waktu merupakan elemen penting dalam proses difusi inovasi, karena adopsi kurikulum Montessori tidak terjadi secara instan, melainkan melalui beberapa tahap dari waktu ke waktu. Penelitian ini akan meninjau tahapan adopsi kurikulum Montessori di berbagai PAUD, mulai dari tahap pengenalan hingga penerimaan yang luas. Elemen waktu juga akan dikaitkan dengan perubahan pola pikir para tenaga pendidik dan orang tua yang mungkin membutuhkan proses bertahap untuk sepenuhnya menerima metode pembelajaran yang baru ini.

4. Social System (Sistem Sosial)

Sistem sosial dalam penelitian ini mencakup kelompok atau komunitas yang berpengaruh dalam adopsi kurikulum Montessori, seperti lingkungan sekolah PAUD, orang tua, komunitas pendidikan, dan masyarakat pada umumnya. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana elemen sosial—termasuk nilai-nilai budaya, kebijakan pendidikan, dan persepsi masyarakat terhadap pendidikan mandiri—memengaruhi keberhasilan atau kendala dalam penyebaran kurikulum Montessori di PAUD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Innovation*

Kurikulum Montessori adalah pendekatan pendidikan yang dikembangkan oleh Dr. Maria Montessori, yang menekankan pembelajaran yang berfokus pada anak dan pengembangan kemandirian. Multada (2021) “Menurut Montessori

bahwa segala bentuk keberhasilan dan perkembangan jasmani dan rohani anak adalah hasil dari belajarnya sendiri”, yaitu Dengan memberikan kesempatan bagi anak untuk bereksplorasi dan bekerja sendiri, mereka dapat menemukan, memahami, dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk berkembang secara fisik dan mental. Filosofi ini menekankan bahwa anak seharusnya dipandang sebagai individu yang mampu membangun pengetahuannya sendiri, bukan hanya sebagai penerima informasi dari orang dewasa.

Pada kurikulum Montessori, anak dibiasakan mengambil keputusannya sendiri. Sehingga, guru memberikan kebebasan kepada anak. Afifah (2020), “Kebebasan atau freedom dapat membantu anak dalam proses perkembangan anak sesuai kecepatannya”, yaitu kebebasan dalam pembelajaran memberi anak kesempatan untuk belajar sesuai dengan minat dan kecepatannya sendiri, yang mendukung perkembangan mandiri dan alami. Dengan kebebasan yang terarah, anak dapat mengeksplorasi, membuat keputusan, dan mengatasi tantangan tanpa tekanan, yang mengembangkan kepercayaan diri, keterampilan sosial, dan rasa tanggung jawab. Pendekatan ini memungkinkan anak untuk tumbuh sesuai kebutuhan unik mereka, menciptakan fondasi kuat bagi perkembangan fisik, mental, dan emosional.

Farid (2023). “Montessori mengorganisir aktivitas yang dia ciptakan ke dalam lima disiplin ilmu atau pokok bahasan”, praktis kehidupan (EPL), sensorial, matematika, bahasa, dan kultur adalah lima disiplin ilmu atau pokok bahasan. Praktis Kehidupan adalah area untuk mengembangkan kemampuan menyelesaikan tugas sehari-hari, menggunakan objek fungsional yang disesuaikan dengan ukuran tangan anak, yang memungkinkan mereka mengembangkan kemandirian, konsentrasi, dan kekuatan kehendak melalui peniruan dan pengulangan perilaku sosial dalam kehidupan nyata (Feez, 2013), sedangkan Sensorial dirancang untuk mengembangkan persepsi indra anak, dengan aktivitas yang membantu mereka membedakan tekstur, warna, suara, dan aroma, yang penting untuk perkembangan kognitif mereka (Burher & Bushchak, 2021) Pada area matematika, materi sensorik juga mendukung pengembangan konsep matematika, seperti bahan manipulatif Knobless Cylinders yang melibatkan indra anak dan mengenalkan pola matematis serta kesadaran spasial. (Gasco-Txabarri & Zuazagoitia, 2022). Pendidikan Montessori bertujuan menciptakan dasar yang kuat dalam matematika, memastikan anak mengembangkan pemahaman praktis dan teoretis tentang konsep matematika, dengan pendekatan yang bergerak dari representasi konkret ke abstrak, mirip dengan pendekatan CRA (konkret-representasional-abstrak) dalam pendidikan lainnya (Ebner, 2024), sementara Bahasa berfokus pada keterampilan komunikasi dan literasi. Montessori menggunakan apparatus khusus seperti sandpaper letters, moveable alphabets, dan word-building untuk secara eksplisit mengajarkan fonetik dan keterampilan membaca (Gregoire, 2017). Kultur mencakup ilmu pengetahuan, geografi, seni, dan musik, memperluas wawasan anak tentang dunia dan lingkungan sosialnya. Kelima disiplin ini saling melengkapi untuk menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan mendukung perkembangan anak secara fisik, kognitif, dan emosional.

Kurikulum Montessori berhubungan dengan filsafat progressivisme karena sama-sama menekankan pembelajaran berbasis pengalaman, individualitas, dan persiapan anak untuk tantangan dunia nyata. Filsafat progressivisme bertujuan

membentuk peserta didik yang berkualitas dan terus berkembang sebagai generasi yang mampu menghadapi tantangan peradaban masa depan (Maemonah, 2020). Kurikulum Montessori memberikan manfaat besar bagi anak-anak saat ini dan masa depan. Di masa sekarang, pendekatan Montessori membantu anak mengembangkan kemandirian, kreativitas, dan kemampuan problem-solving yang sangat relevan dengan dunia yang terus berubah. Montessori juga membantu anak mengembangkan keterampilan executive function yang baik, kemampuan pemecahan masalah yang unggul, keinginan untuk berbagi mainan dengan teman, serta kecenderungan menghindari permainan kasar karena mereka lebih memahami dan menghargai aturan sosial (Kurniastuti et al., 2022). Kurikulum Montessori, dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan berpusat pada siswa, mendukung perkembangan sosial dan kesadaran intrapersonal, membantu mengatasi tantangan peserta didik seperti impulsivitas dan perilaku antisosial melalui lingkungan belajar yang terstruktur dan mandiri (Mann-Bailey, 2021). Montessori khusus mendorong pembelajaran aktif dengan melibatkan anak secara fisik dan mental melalui pengalaman langsung, membantu mereka menganalisis, membuat hipotesis, dan menyimpulkan, sehingga mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis (OsiasKit, 2023). Kemampuan tersebut sangat penting dimiliki oleh anak untuk dalam menghadapi tantangan global dan teknologi. Gambaran dunia di masa depan menunjukkan bahwa teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial akan terus berkembang, menciptakan lingkungan yang dinamis dan penuh ketidakpastian. Struktur kelas Montessori mencakup rutinitas yang konsisten, membantu anak memahami ekspektasi, menciptakan rasa aman, dan mendorong disiplin diri saat mereka belajar mengatur aktivitas sehari-hari secara mandiri (Tiryaki, 2021). Keterampilan seperti kemampuan beradaptasi, pemecahan masalah inovatif, dan kolaborasi lintas budaya akan menjadi semakin penting. Kurikulum Montessori membekali anak-anak dengan keterampilan ini, serta rasa ingin tahu, disiplin, dan tanggung jawab, yang akan membantu mereka menjadi individu yang mandiri, empatik, dan siap menghadapi dunia masa depan yang kompleks.

Sekolah konvensional umumnya berfokus pada pembelajaran yang dipimpin oleh guru, menggunakan papan tulis dan kapur atau spidol. Metode yang diterapkan lebih mengandalkan hafalan dan mengulang informasi, dengan penilaian melalui ujian dan tes, yang menilai kemampuan siswa dalam mengingat materi (Okolo & Harcourt, 2021). Selain itu, dalam pendekatan Montessori, anak-anak belajar melalui pengalaman langsung dengan materi yang dapat disentuh dan dimainkan, bukan dengan menghafal aturan, seperti yang sering diterapkan di sekolah konvensional. Dengan cara ini, Montessori menganggap bahwa pembelajaran yang alami dan menyenangkan bagi anak adalah melalui interaksi fisik dengan objek, yang menjadikan pendidikan Montessori sebagai bentuk pembelajaran berbasis permainan (Lillard, 2021). Dalam Montessori tidak mengenal reward and punishment (Julita, 2021). Montessori menekankan pentingnya motivasi intrinsik, di mana anak-anak didorong untuk belajar karena rasa ingin tahu dan minat mereka sendiri, bukan karena imbalan eksternal atau ancaman hukuman. Hal ini membantu anak mengembangkan kecintaan terhadap belajar yang berkelanjutan. Namun, dalam menegakkan aturan dan kedisiplinan, kelas Montessori terdapat “peace table” (Vetterkind, 2021), adalah fitur penting di ruang kelas Montessori yang

mendorong penyelesaian konflik, komunikasi, dan keterampilan sosial di kalangan siswa. Area ini berfungsi sebagai ruang khusus di mana anak-anak yang terlibat dapat berdiskusi mengenai perbedaan pendapat atau konflik dengan cara yang konstruktif. Sedangkan pada sekolah konvensional, dalam menumbuhkan pembiasaan dalam mengembangkan perilaku moral seseorang, menerapkan pemberian penguatan (reward dan punishment) memainkan peran penting dalam membiasakan anak untuk melakukan tindakan moral yang baik (Abdillah, 2020).

2. *Communication Channels* (Saluran Komunikasi)

Pelatihan calon guru Montessori merupakan proses yang sangat penting untuk memastikan pengajaran yang efektif sesuai dengan prinsip-prinsip Montessori. Program pelatihan ini mengajarkan calon guru untuk memahami filosofi dan metode Montessori. Guru Montessori memiliki serangkaian tugas profesional yang melampaui peran mengajar, termasuk tugas administratif, dukungan psikologis bagi siswa, dan mendorong perkembangan sosial di dalam kelas (Riyanto, 2022). Tanggung jawabnya beragam, mengharuskan guru untuk menyeimbangkan filosofi pendidikan mereka dengan tuntutan sistem pendidikan. Identitas seorang guru Montessori dibentuk oleh komitmen mereka terhadap filosofi Montessori dan pengalaman mereka dalam sistem pendidikan (Gerker, 2023). Guru Montessori berperan lebih sebagai fasilitator yang mengamati dan mendampingi aktivitas anak, daripada sebagai instruktur yang mengendalikan proses pembelajaran (Azhari et al., 2024). Guru diharapkan berperan sebagai fasilitator bagi anak dengan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan sesuai dengan prinsip Montessori, seperti lingkungan yang mudah diakses, memungkinkan kebebasan bergerak dan memilih, serta memiliki suasana alami, indah, dan harmonis, di mana anak juga memiliki tanggung jawab pribadi terhadap lingkungan belajarnya (Gmelina Putrindi et al., 2023). Model pembelajaran Montessori menekankan pentingnya saling menghormati antara guru dan anak, di mana guru berperan dalam membantu dan membimbing anak untuk meniru sikap kemandirian, ketaatan, kebaikan, disiplin, serta rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar (Faraz et al., 2024). Maka dari itu, diperlukan pelatihan sebagai proses menjadi guru Montessori untuk membentuk karakter guru sesuai prinsip Montessori.

Kurikulum Montessori dapat disampaikan secara online atau offline kepada orang tua sebagai bentuk menyamakan pola asuh di sekolah dan di rumah. Ada empat tujuan utama penulisan pesan elektronik komunikasi: (1) mendeskripsikan dan menjelaskan lingkungan Montessori, (2) pengingat yang informatif, (3) memberikan dorongan, dan (4) membangun dan mengelola hubungan (Goonitilleke, 2021). Misalnya, Orang tua sering kali terlalu banyak membantu anak, yang sebenarnya bukan cara yang tepat (Multahada et al., 2021). Oleh karena itu, Montessori menawarkan kurikulum yang disebut *Exercises of Practical Life* (Latihan Kehidupan Praktis) untuk membantu anak mengembangkan keterampilan secara mandiri. Hal ini menekankan pentingnya komunikasi yang baik antara sekolah Montessori dan orang tua, agar mereka memiliki pemahaman yang sama dan menerapkan pola asuh yang konsisten dalam mendukung perkembangan anak.

Kerjasama yang baik antara guru dan orang tua dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Komunikasi yang efektif membantu orang tua memahami metode Montessori dan bagaimana mereka dapat mendukung pembelajaran di rumah (Amalia et al., 2022). Kolaborasi ini juga berperan dalam pembinaan karakter anak.

Guru dan orang tua dapat bekerja sama untuk menanamkan nilai-nilai positif dan disiplin (Mauliza et al., 2024), yang merupakan bagian integral dari pendidikan Montessori. Keterlibatan aktif orang tua dalam proses pendidikan, seperti menghadiri pertemuan, berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, dan mendukung kegiatan belajar di rumah, sangat berpengaruh terhadap hasil pendidikan anak (Khusniah et al., 2023). Dengan membangun komunikasi yang baik dan saling mendukung antara guru dan orang tua, sekolah Montessori dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik bagi anak-anak. Kerjasama ini tidak hanya meningkatkan prestasi akademik tetapi juga membentuk karakter anak secara holistik.

3. *Time* (waktu)

Adopsi kurikulum Montessori di berbagai PAUD dimulai dengan tahap pengenalan yang melibatkan pelatihan bagi para guru dan penyediaan materi Montessori yang sesuai untuk anak-anak usia dini. Pada tahap ini, sekolah-sekolah mulai mengintegrasikan prinsip-prinsip Montessori, seperti pembelajaran berbasis anak, lingkungan yang disiapkan, dan kebebasan untuk belajar sesuai kecepatan individu. Pelatihan guru Montessori adalah proses menyeluruh yang tidak hanya mempersiapkan pendidik untuk memberikan pendidikan berkualitas tinggi, tetapi juga mendorong pertumbuhan pribadi dan pengembangan profesional. Dengan menekankan pengetahuan teori dan praktik, program ini bertujuan menciptakan pendidik yang terampil untuk membangun lingkungan belajar yang mendukung bagi anak-anak. Guru yang menjalani pelatihan komprehensif melaporkan pemahaman yang lebih baik tentang cara memfasilitasi pembelajaran di lingkungan Montessori, yang berkontribusi pada peningkatan keterlibatan dan kemandirian siswa (Alodat et al., 2024). Pelatihan yang lebih intensif sering kali dilakukan dalam waktu singkat namun padat, seperti workshop yang berlangsung selama beberapa hari. Ini bertujuan untuk memberikan pengalaman langsung dan mendalam tentang metode Montessori kepada para guru (Usop et al., 2021)

Seiring berjalannya waktu, dengan dukungan dari orang tua dan peningkatan pemahaman terhadap manfaat pendekatan ini, semakin banyak PAUD yang mulai menerima dan menerapkan kurikulum Montessori secara lebih luas. Penerimaan yang semakin meluas ini dipicu oleh kesadaran akan pentingnya perkembangan holistik anak, yang mencakup kognitif, sosial, emosional, dan fisik. Penelitian di PAUD Candirejo menunjukkan bahwa penerapan metode Montessori dapat meningkatkan sikap kemandirian pada anak (Subkhan, 2022). Sebuah studi tentang implikasi student-centred learning di PAUD Montessori Futura Indonesia menyoroti bahwa pendekatan ini memungkinkan anak untuk mengeksplorasi lingkungan belajar secara aktif (Qadafi, 2023). Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemandirian tetapi juga kemampuan anak untuk memecahkan masalah dan beradaptasi dengan situasi baru, yang merupakan bagian penting dari berpikir kritis (Indahsah et al., 2023). Penggunaan metode Montessori menunjukkan teknik yang efektif, seperti mencocokkan huruf dengan bunyi dan pendekatan berbasis fonik sehingga terbukti meningkatkan keterampilan literasi pada anak usia prasekolah, menunjukkan fleksibilitas metode Montessori dalam mendukung berbagai aspek pembelajaran (Rahmah, 2020).

Semakin banyak penelitian yang membuktikan keberhasilan metode Montessori, semakin mempercepat proses penerimaan dan penyebarannya dalam

sistem pendidikan. Bukti empiris ini memberikan keyakinan kepada sekolah, orang tua, dan pengambil kebijakan untuk mengadopsi metode tersebut. Dalam konteks difusi inovasi, elemen waktu menjadi lebih efisien karena keberhasilan yang terukur memperkuat kepercayaan terhadap efektivitas pendekatan ini.

4. *Social System* (sistem sosial)

Penerapan metodologi Montessori di berbagai negara memang menyesuaikan dengan kondisi dan budaya setempat. Meskipun dasar-dasar Montessori tetap sama, implementasinya bisa berbeda-beda tergantung pada konteks lokal. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ahmadi dan Koyyimah (2024) memaparkan pendekatan Montessori di berbagai negara disesuaikan dengan konteks lokal masing-masing. Di Indonesia, metode ini sering diintegrasikan dengan nilai-nilai nasionalisme dan identitas budaya untuk relevansi sosial dan politik. Di Malaysia, fokusnya pada nilai agama dan keterampilan hidup sehari-hari sesuai komposisi etnik dan agama yang beragam. Di Arab Saudi, dimensi keamanan intelektual menjadi prioritas untuk meningkatkan kesadaran akademis dan profesionalisme. Sementara itu, di Turki, adopsi Montessori mencerminkan pergeseran dari ajaran tradisional menuju sistem pendidikan modern yang dinamis dan fleksibel.

Masyarakat berperan aktif dalam mendukung pendidikan dengan memberikan masukan dan saran terkait kebijakan pendidikan. Partisipasi ini bisa berupa kontribusi finansial maupun ide-ide yang relevan untuk pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan lokal (Rujiah & Sa'diyah, 2021). Stakeholder pendidikan, seperti komite sekolah, berperan penting dalam merumuskan kebijakan pendidikan dan mengawasi pelaksanaan program-program yang mendukung metode Montessori (Utami Qonita Rahmi & Mir'atun Nur Arifah, 2023).

Sekitar 9% sekolah Montessori di seluruh dunia didanai oleh pemerintah, yang menunjukkan peran penting pemerintah dalam memperluas akses pendidikan Montessori kepada berbagai lapisan masyarakat (Debs et al., 2022). Hal ini menunjukkan adanya dukungan pemerintah terhadap metode Montessori. Selain itu, inisiatif pemerintah yang menyediakan peluang pengembangan profesional bagi guru Montessori sangat penting, karena penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dan penerapan pendekatan Montessori oleh guru menghasilkan hasil pengajaran yang lebih efektif dibandingkan dengan metode konvensional (Nwabuwe et al., 2021).

Penerapan metode Montessori yang efektif memerlukan dukungan kuat dari berbagai elemen dalam sistem sosial. Masyarakat, stakeholder, dan pemerintah berperan sebagai komponen kunci yang saling bekerja sama dan berkomunikasi untuk mencapai keberhasilan. Masyarakat berkontribusi dengan memberikan masukan, ide, dan partisipasi aktif dalam menyuarakan kebutuhan pendidikan lokal. Stakeholder, seperti komite sekolah dan organisasi pendidikan, memfasilitasi pengambilan keputusan terkait kebijakan dan implementasi program-program Montessori.

Pemerintah, sebagai penggerak utama, mendukung melalui pendanaan, memperluas akses pendidikan Montessori, dan menyediakan peluang pengembangan profesional bagi guru. Guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang metode Montessori mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran secara signifikan dibandingkan dengan pendekatan konvensional. Hubungan timbal balik dalam sistem sosial ini menciptakan sinergi, di mana setiap pihak saling

mendukung dan berkomunikasi untuk memastikan pelaksanaan metode Montessori yang relevan dan berkelanjutan di berbagai konteks lokal.

KESIMPULAN

Penerapan kurikulum Montessori di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menunjukkan potensi besar dalam mendukung perkembangan Generasi Alfa di era digital. Kurikulum ini, dengan inovasinya yang menekankan kemandirian, kreativitas, dan keterampilan pemecahan masalah, membantu anak mempersiapkan diri untuk tantangan masa depan. Keberhasilannya dapat dijelaskan melalui empat elemen difusi inovasi menurut Everett M. Rogers: inovasi, saluran komunikasi, waktu, dan sistem sosial. Inovasi yang diusung Montessori menawarkan metode pembelajaran berbasis aktivitas mandiri yang membutuhkan pemahaman dan penerimaan dari semua pihak terkait. Saluran komunikasi yang efektif antara guru, orang tua, dan komunitas menjadi kunci untuk menyebarkan informasi dan meningkatkan dukungan terhadap pendekatan ini.

Selain itu, elemen waktu berperan penting dalam proses adopsi kurikulum ini, karena memerlukan proses yang bertahap untuk mengubah persepsi tradisional tentang pendidikan dan memastikan keterlibatan penuh dari semua pihak. Sistem sosial juga menjadi faktor utama, di mana kolaborasi antara guru, orang tua, dan stakeholder pendidikan, seperti komite sekolah dan pemerintah, sangat dibutuhkan. Dukungan pemerintah melalui pendanaan, pelatihan profesional, serta kebijakan pendidikan yang mendorong implementasi Montessori, memperkuat proses difusi inovasi ini. Dengan sinergi yang baik antar elemen-elemen ini, kurikulum Montessori dapat diimplementasikan secara optimal, memberikan manfaat maksimal bagi anak usia dini, serta mempercepat transformasi sistem pendidikan di Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, N. (2020). Problematika Pendidikan Moral Di Sekolah Dan Upaya Pemecahannya. *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 1(1), 58–67. <https://doi.org/10.37812/zahra.v1i1.68>
- Ahmadi, A., & Koyyimah, D. (2024). Pengaruh Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Pendidikan Islam: Analisis Literatur Terhadap Praktik dan Evaluasi di Berbagai Negara. *Tafhim Al-'Ilmi*.
- Ahlquist, E.T., Courtier, P., Denervaud, S., Gynther, P.W., Jendza, J., & Quarfood, C. (2023). Acknowledging Montessori Education – a Research Perspective of Montessori's Legacy for the Future Symposium Report. *Journal of Montessori Research & Education*.
- Alodat, A.H., & Abu Taleb, T.F. (2024). The Effect of an Educational Program Based on the Montessori Curriculum in Developing Practical Life Skills among Kindergarten Children in Jordan. *Jordanian Educational Journal*.
- Amalia, D., & Samsudin, U. (2022). JALINAN KOMUNIKASI KERJASAMA GURU DAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA DI SEKOLAH. *AL Fikrah : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*.
- Astuti, R.Z., Suryani, L., Zaitun, S., Zahra, R., & Musarofah, M. (2023). Pandangan Maria Montessori tentang Pembentukan Karakter Kemandirian Anak Usia

- Dini dalam Model Pembelajaran Montessori. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*.
- Azhari, S., Fadlilah, A. N., Astini, N. S., Rudiah, S., Islam, P., Usia, A., & Dini, A. U. (2024). Analisis peningkatan kemandirian anak melalui metode pembelajaran montessori. 4, 166–198.
- Burher, M., & Bushchak, I. (2021). Use of the “error control” system by Maria Montessori method in didactic materials for the formation of elemental mathematical imaginations. *Visnyk of Lviv University. Series Pedagogics*.
- Debs, M., de Brouwer, J., Murray, A.K., Lawrence, L., Tyne, M., & Von der Wehl, C. (2022). Global Diffusion of Montessori Schools. *Journal of Montessori Research*.
- Dhawo, M.S. (2022). Gambaran Tingkat Pengetahuan Orang Tua terhadap Perkembangan Pikiran Bawah Sadar Anak Generasi Alfa. *Jurnal Kesehatan*.
- Ebner, S.E., MacDonald, M.K., Grekov, P., & Aspiranti, K.A. (2024). A Meta-Analytic Review of the Concrete-Representational-Abstract Math Approach. *Learning Disabilities Research & Practice*.
- Faraz, N., Listyaningsih, B. T., & Anugrahana, A. (2024). Human Tendencies Pada Anak Usia 0-6 Tahun Dengan Metode Montessori: Studi Literatur. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 7896-7915.
- Farih, Y. N., & Fardana, N. A. (2023). Transformasi Pendidikan Anak Usia Dini: Menyelami Konsep Montessori di Indonesia. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 5(2), 108–122.
- Feez, S. (2013). *Montessori and Early Childhood: A Guide for Students*. In *Montessori and Early Childhood: A Guide for Students*. SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.4135/9781446269343>
- Gasco-Txabarri, J., & Zuazagoitia, D. (2022). The sense of patterns and patterns in the senses. an approach to the sensory area of a Montessori preschool classroom. *Education 3-13*, 51(6), 979–987. <https://doi.org/10.1080/03004279.2022.2032786>
- Gerker, H.E. (2023). Making Sense of Montessori Teacher Identity, Montessori Pedagogy, and Educational Policies in Public Schools. *Journal of Montessori Research*.
- Gmelina Putrindi, E., Irdiyansyah, I., & Ikhsan, I. (2023). Evaluasi Pembelajaran pada Sekolah Montessori Menggunakan Model Stake Countenance. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 112–124. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.166>
- Gregoire, K.J. (2017). *Grace and Courtesy in Living with Conflict in the Montessori Children’s House*.
- Goonetilleke, R. *The Parent-Educator Relationship in a Montessori Education Environment: A Focused Ethnography* (Doctoral dissertation, Graduate School).
- Hien, T.T. (2024). Applying Montessori Education Philosophy in preschool education in Vietnam. *International journal of social sciences*.
- Indahsah, I., Arifin, I., & Arafik, M. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Metode Montessori pada PAUD di Lingkungan Pesantren. *Journal of Instructional and Development Researches*.

- Julita, D. (2021). Islamic Montessori Curriculum Reconstruction. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 6(1), 1–17. <https://doi.org/10.51529/ijiece.v6i1.240>
- Khusniyah, T.W., Fauziyah, P.Y., Mustadi, A., Artikel, I., Guru, K.O., & Siswa, S. (2023). KETERLIBATAN ORANG TUA DAN KERJASAMA SEKOLAH DALAM PENDIDIKAN SISWA SEKOLAH DASAR: STUDI KEPUSTAKAAN. *PROGRES PENDIDIKAN*.
- Kurniastuti, I., Anugrahana, A., & Hartana, A. (2022). Pendampingan Pembelajaran Berbasis Metode Montessori Bagi Guru Tk Kanisius Demangan Baru. *Abdimas Altruist: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 34–41. <https://doi.org/10.24071/aa.v5i1.3949>
- Lillard, A. S. (2021). Montessori as an alternative early childhood education. *Early Child Development and Care*, 191(7–8), 1196–1206. <https://doi.org/10.1080/03004430.2020.1832998>
- Maemonah, A. O. (2020). Filsafat Pendidikan Maria Montessori Dengan Teori Belajar Progresivisme Dalam Pendidikan Aud. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 64. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v6i2.7277>
- Mann-Bailey, M. P. (2021). Project-Based and Student-Centered Learning in Teaching the Montessori Social Development Curriculum (Doctoral dissertation, Grand Canyon University)
- Mauliza, A.P., Sukmawati, A., & Mustafa, P.S. (2024). Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Membentuk Sikap Disiplin Siswa Kelas I Madrasah Ibtidaiyah. *Journal of Science and Education Research*.
- Multahada, A., Agama, I., Sultan, I., & Sambas, M. S. (2021). Esensi Metode Montessori Dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal: Kajian Keluarga, Gender Dan Anak*, 4(2), 117–128.
- Nur Afifah, D. (2020). Membedah Pemikiran Maria Montessori Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Pemikiran Maria Montessori Pada Pendidikan Anak Usia Dini*, 6, 1–12.
- Nwabuwe, H.I., & Osagiede, M.A. (2023). Teaching effectiveness in the utilization of Montessori approach in early childhood basic science learning in Ika South Local Government Area (LGA) in Delta State. *International Journal of Humanities and Innovation (IJHI)*.
- Okolo, O. R., & Harcourt, P. (2021). Adopting montessori method in conventional schools for the 21. *5(2)*, 337–346.
- OsiasKit, T., Kilag, Heyrosa-Malbas, M., Villar, S.P., & Arong, S.L. (2023). Maria Montessori's Pedagogy and its Potential to Promote Peace Education in the Philippines. *International Journal of Scientific Multidisciplinary Research*.
- Qadafi, M. (2023). Metode Montessori: Implikasi Student-Centred Learning terhadap Perkembangan Anak di PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Rahmah, S. (2020). The Technique of Montessori Method to Investigate Reading Achievement at Preschool.
- Riyanto, M., & Sayer, I.M. (2022). Teacher's Duties and Responsibilities. *PPSDP International Journal of Education*.
- Rogers, E. M. (1983). Diffusion of Innovations. In *The Free Press*. <https://doi.org/10.4324/9781315263434-16>

- Rujiah, & Sa'diyah, M. (2021). Peran Stakeholder Pendidikan Sebagai Penjamin Mutu Sekolah PAUD di TKQ Baitul Izzah. *Rayah Al-Islam*, 5(02), 636–652. <https://doi.org/10.37274/rais.v5i02.490>
- Subkhan (2022). Pelatihan Kemandirian Anak Usia Dini dengan Metode Montessori di PAUD Candirejo, Wonosobo. *Servis : Jurnal Pengabdian dan Layanan kepada Masyarakat*.
- Suwarsono, L.W., Aisha, A.N., & Nugraha, F.N. (2022). PENDAMPINGAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI UNTUK MENGHADAPI GENERASI ALFA PADA PGTK KECAMATAN ARCAMANIK KOTA BANDUNG. *Charity*
- Tiryaki, A.Y., Findik, E., Çetin Sultanoğlu, S., Beker, E., Bıçakçı, M.Y., Aral, N., & Özdoğan Özbal, E. (2021). A study on the effect of Montessori Education on self-regulation skills in preschoolers. *Early Child Development and Care*, 191, 1219 - 1229.
- Usop, D.S., Sari, R.H., Marhani, I., & Hafid, I. (2021). Implementasi Metode Montessori Dalam Berbagai Bidang Studi: Pengenalan dan Pelatihan Metode Montessori Bagi Guru dan Tenaga Kependidikan di SD Muhammadiyah Pahandut Palangka Raya. *JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- Utami Qonita Rahmi, & Mir'atun Nur Arifah. (2023). Upaya Stakeholder Sekolah Dalam Mengoptimalkan Potensi Belajar Peserta Didik Di Brainy Bunch International Islamic Montessori School Malaysia. *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 5(3), 1447–1460. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol5.iss3.art10>
- Vetterkind, C. (2021). The Implementation of an Early Childhood Montessori Peace Curriculum to Mitigate Traumatic Events. *Implementation of a Peace Curriculum*, 1–83.